

**PEMBELAJARAN BAHASA BERBASIS NILAI-NILAI CINTA
(LOVE VALUES): MODEL BAHASA GURU (TEACHER TALK)
YANG SANTUN**

Oleh

Clarry Sada

(PBS, Bahasa Inggris, FKIP Universitas Tanjungpura, Pontianak)

Abstrak: Bahasa sebagai medium komunikasi berperan penting dalam mengelola hubungan antarindividu atau kelompok. Komunikasi yang baik akan menghasilkan hubungan yang lebih erat dan bersahabat, sedangkan komunikasi yang kurang baik akan menghasilkan hubungan yang kurang baik pula. Dengan demikian, komunikasi harus ditata dengan indah agar komunikasi dapat berjalan dengan lancar. Mengajar adalah suatu proses berdialog antara dua individu atau lebih. Dialog adalah suatu proses menyampaikan ide atau menyampaikan pendapat kepada orang lain. Penyampaian pendapat atau ide tersebut sama saja dengan proses berkomunikasi. Oleh karenanya, mengajar sama saja dengan berkomunikasi.

Kata kunci: *love values, teacher talk*

Pendahuluan

Berbagai macam kejadian dan peristiwa yang menyangkut interaksi manusia dalam masyarakat, semakin sering terjadi. Banyak ditemukan berbagai macam konflik yang penyebabnya mulai hal yang sepele hingga hal yang sangat pelik. Sering kita lihat di media massa, elektronik maupun cetak misalnya rebutan sembako hingga baku hantam, ricuh antara pemerintah dan kelompok masyarakat ketika ada penggusuran, percekocokkan suami istri yang berujung pada kematian, masalah SARA, baku hantam yang terjadi di DPR beberapa waktu yang lalu dan masih banyak lagi. Semua permasalahan tersebut dapat berpangkal dari komunikasi verbal dan non verbal kurang baik serta tidak dilandasi dengan nilai norma sosial yang berlaku. Rebutan sembako misalnya tidak akan terjadi jika warga yang sedang mengantri jatah sembako

memahami informasi verbal yang disampaikan oleh pihak panitia dan komunikasi nonverbal dari keadaan yang sangat ramai untuk sabar menunggu giliran dengan sabar dan tidak mementingkan diri sendiri.

Sarana dan sistem yang solutif terhadap masalah tersebut adalah pendidikan. Dari beberapa definisi yang telah disampaikan tadi, tersirat makna bahwa hanya pendidikanlah yang mampu membenahi individu bahkan membenahi sistem yang ada karena bertanggung jawab terhadap pembinaan perilaku para peserta didik. Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No 20 tahun 2003 dikatakan dengan jelas bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar

menjadi manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Dari pernyataan Undang-Undang ini dapat disimpulkan pendidikan itu bertanggung jawab terhadap pencapaian kompetensi menyeluruh, yaitu kompetensi kognitif, psikomotorik, dan afektif jadi bukan hanya salah satu kemampuan saja misalnya hanya pada kemampuan intelektual saja sedangkan kemampuan afektif seperti kemampuan sosial kurang diperhatikan. Pada hal menjadi manusia cerdas saja tidaklah cukup karena peserta didik nantinya akan berinteraksi dengan orang lain atau masyarakat dengan berbekal kompetensi-kompetensi yang mereka miliki. Oleh karena itu sebelum mereka benar-benar terjun ke masyarakat dan berinteraksi dengan orang lain perlu adanya internalisasi nilai-nilai sosial dalam kegiatan belajar mengajar (KBM) agar mereka mampu menyesuaikan diri dalam hidup bermasyarakat dan mempunyai sikap yang benar-benar mencirikan karakter intelek yang siap pakai.

Oleh karena itu, diharapkan bahwa kegiatan belajar mengajar mampu menginternalisasikan nilai-nilai sosial terhadap peserta didik karena bagaimanapun juga, pendidikan bertanggung jawab untuk itu sehingga output dari pendidikan tadi benar-benar insan yang paripurna, bermoral, tahan banting, dan siap pakai dalam masyarakat. Untuk itu perlu adanya pembiasaan interaksi, berpendapat, mengemukakan ide, mengakui kesalahan, berbagi rasa, dan masih banyak lagi secara

berkesinambungan melalui metode ataupun treatment yang relevan sehingga perilaku sosial bisa menjadi bagian terpenting dalam kegiatan belajar mengajar tersebut. Salah satu pendekatan pembelajaran yang mampu mengembangkan nilai-nilai sosial peserta didik adalah pembelajaran kooperatif.

Pembelajaran kooperatif adalah suatu strategi pengajaran yang melibatkan partisipasi siswa dalam kegiatan kelompok kecil yang dapat meningkatkan kemampuan berinteraksi. *Cooperative learning helps students feel successful at every academic level. In cooperative learning teams, low achieving students can make contributions to a group and experience success, and all students can increase their understanding of ideas by explaining them to others (Featherstone, 1986).*

Cooperative learning has social benefits as well as academic. One of the essential elements of cooperative learning is the development of social skills. Students learn to take risks and are praise for their contribution. They are able to see points of view other than their own. Such benefits contribute to the overall satisfaction of learning and schooling. Students work with classmates who have different learning skills, cultural background, attitudes, and personalities. Heterogeneous groups promote student learning. These differences forces them to deal with conflicts and interact with others. Social interaction improves communication skills that become a necessity to functioning in society. (Johnson & Johnson, p. 26)

Lebih lanjut Stahl dan Slavin mengatakan bahwa Cooperative Learning lebih dari belajar kelompok atau kelompok kerja, karena belajar dalam model Cooperative Learning harus ada “struktur dorongan dan tugas yang bersifat kooperatif” sehingga memungkinkan akan terjadinya interaksi secara terbuka dan hubungan-hubungan yang bersifat interde-pendensi yang efektif di antara anggota kelompok. Bentuk-bentuk Cooperative Learning yang bisa diterapkan dalam kelas (KBM) salah satunya adalah melalui diskusi kelompok. Di sini siswa diberi kesempatan untuk berpikir dan bertukar pendapat tentang masalah tertentu secara lugas untuk memperoleh kesepakatan bersama. Tidak dilakukan lagi, ada banyak sekali benturan yang mereka hadapi karena mereka harus menyatukan isi dalam pikiran yang notabene berbeda-beda menjadi satu keputusan yang satu yang wajib diterima oleh semua. Diperlukan adanya kerja keras, jiwa demokratis, dan toleransi sosial. Dari sini muncul pemikiran bahwa Cooperative Learning memungkinkan adanya interaksi antar individu yang berkesinambungan ketika mereka hendak menyelesaikan suatu masalah. Tentunya dalam interaksi itu terdapat berbagai macam perbedaan karakter maupun pola pikir sehingga sangat memungkinkan juga bagi mereka untuk berinteraksi dan berkomunikasi secara humanis yang akan berujung pada internalisasi perilaku sosial dan adanya sikap saling menghargai, saling mengkritik, menyampaikan pendapat, berpikir kritis yang akan berujung pada jiwa demokratis. Secara garis besar adalah sebagai berikut.

Internalisasi nilai-nilai sosial yang dapat dikembangkan pada peserta didik melalui pembelajaran kooperatif adalah musyawarah untuk mufakat, menghargai pendapat orang lain, menyampaikan pendapat, kritis, dsb. Nilai-nilai ini sangat penting dimiliki oleh Bangsa Indonesia karena musyawarah mufakat adalah budaya bangsa. Segala permasalahan yang ada hendaknya diselesaikan melalui kata mufakat. Sikap itu hendaknya mengakar agar peserta didik yang mau tidak mau akan terjun ke masyarakat sebagai insan pari-purna bisa survive dalam masyarakat yang sebagian besar menganut sistem musyawarah mufakat.

Slavin mengatakan bahwa ketrampilan sosial yang harus dikembangkan kepada peserta didik seperti:

1. friendship skills, such as initiating and maintaining friendships
2. play skills, such as joining a group, making and taking suggestions, and playing alone
3. recognizing others' emotions, needs, and rights
4. awareness of similarities and differences in opinions and attitudes
5. learning to delay gratification
6. learning how to conform to reasonable limits set upon behaviour, play space, and use of materials
7. a sense of responsibility for the environment

Dalam *Cooperative learning* ada sebuah keterbukaan yang mana ketika tiap individu dihadapkan pada permasalahan yang harus diselesaikan secara bersama maka akan ada satu kondisi yang memotivasi mereka untuk mampu mengerjakan kegiatan

itu dengan baik. Tiap individu akan berpikir dan merancang agar suasana belajar berkelompok itu benar-benar efektif sehingga prestasi gemilang akan mereka peroleh, secara otomatis muncullah sikap pengertian, menghargai, dan humanis terhadap ide, masukan, dan perbedaan yang ada. Jika dilakukan secara berkesinambungan dan intensif dalam kegiatan belajar mengajar maka jiwa demokratis itu berangsur-angsur tumbuh. Ketika peserta didik dihadapkan pada permasalahan yang mana tanggung jawab yang ada adalah tanggung jawab kolektif, maka antar individu mau tidak mau harus memaksa diri untuk mau berinteraksi dan berkomunikasi. Terbuka dengan berbagai macam karakter orang. Dalam pembelajaran kooperatif akan ada Kata kunci dari perilaku sosial yaitu "menghargai". Untuk itu peran pendidik sangatlah penting. Pendidik harus kooperatif dalam arti hendaknya bisa memberikan keleluasaan kepada peserta didik untuk berekspresi, atau bisa diistilahkan "tutwuri handayani". Pendidik hendaknya juga senantiasa mengkomando setiap aktivitas siswa, dalam arti selalu memberikan guardian agar peserta didik bisa benar-benar berkooperatif dalam kegiatan belajar mengajar.

Jika metode ini benar-benar diterapkan, kompetensi afektif, moral, dan budaya yang dalam hal ini perilaku sosial akan bisa ditanamkan secara maksimal. Jika ada beberapa peserta didik yang kurang sepatutnya terhadap Cooperative learning maka perlu adanya sebuah pembiasaan dan diberi pemahaman tentang output dari pendidikan itu sendiri. Pendidikan tidak hanya melahirkan insan-insan teknisi tetapi juga insan yang penuh

afeksi dan kepedulian terhadap sesama, di antaranya adalah perilaku sosial. Dari berbagai penelitian, selain efektif untuk memantapkan aspek-aspek sikap, pembelajaran kooperatif juga dipercaya sudah berkontribusi besar terhadap prestasi dan penguasaan peserta didik terhadap ilmu yang ingin mereka kuasai. Slavin (1990) menemukan, bahwa 86 persen dari keseluruhan siswa yang diajar dengan MPCL (Model pembelajaran kooperatif learning) memiliki prestasi belajar yang tinggi dalam pendidikan IPS dibandingkan dengan siswa yang diajar dengan model pembelajaran lainnya. Wheeler (1977) melaporkan, bahwa siswa yang diajar dengan MPCL lebih berhasil dalam mempelajari IPS daripada siswa yang diajar dengan sistem kompetisi, dengan tingkat perbandingan 74 % : 26%. Stahl (1992) mendapatkan, bahwa penggunaan MPCL mendorong tumbuhnya sikap kesetiakawanan dan keterbukaan diantara siswa; penelitiannya juga menemukan bahwa MPCL mendorong ketercapaian tujuan dan nilai-nilai social dalam pendidikan IPS.

Perilaku sosial idealnya ditanamkan sejak manusia mulai mengenal siapa dia. Walau bagaimanapun, manusia hidup untuk dan butuh interaksi karena manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri. Dengan dua aspek tadi dipastikan manusia benar-benar akan bisa survive dalam interaksinya di masyarakat. Jika kultur perilaku sosial sudah dibiasakan sejak dari bangku pendidikan secara otomatis akan menjadi sebuah kebutuhan dari peserta didik, dari kebutuhan akan meningkat menjadi kultur yang

kemudian akan menjadi bekal mereka untuk terjun ke masyarakat.

Pembelajaran kooperatif mempunyai berbagai kelebihan, efektivitas, dan fleksibilitasnya, yang di dalamnya terdapat unsur kerja sama, interaksi positif, saling menghargai, benar-benar tepat diterapkan dalam kegiatan belajar mengajar untuk menginternalisasikan nilai-nilai sosial. Terinternalisasi melalui aksi. Peserta didik dibelajarkan untuk mampu dan mau berinteraksi secara kolektif sejak di bangku sekolah sebagai manifestasi dan implementasi fungsi dan keberadaan mereka yang benar-benar menjadi manusia independen yang akan menjadi bagian dari sistem sosial dengan berbagai macam karakter yang ada di dalamnya.

(a) Perspektif Filosofis: Model *Group Investigation*

Ide model pembelajaran *group investigation* bermula dari perspektif filosofis terhadap konsep belajar. Untuk dapat belajar, seseorang harus memiliki pasangan atau teman. Pada tahun 1916, John Dewey, menulis sebuah buku *Democracy and Education* (Arends, 1998). Dalam buku itu, Dewey menggagas konsep pendidikan, bahwa kelas seharusnya merupakan cermin masyarakat dan berfungsi sebagai laboratorium untuk belajar tentang kehidupan nyata. Pemikiran Dewey yang utama tentang pendidikan (Jacob, *et al.*, 1996), adalah: (1) pebelajar hendaknya aktif, *learning by doing*; (2) belajar hendaknya didasari motivasi intrinsik; (3) pengetahuan adalah berkembang, tidak bersifat tetap; (4) kegiatan belajar hendaknya sesuai dengan kebutuhan dan minat pebelajar; (5)

pendidikan harus mencakup kegiatan belajar dengan prinsip saling memahami dan saling menghormati satu sama lain, artinya prosedur demokratis sangat penting; (6) kegiatan belajar berhubungan dengan dunia nyata.

Sistem sosial yang berkembang adalah minimnya arahan guru, demokratis, guru dan pebelajar memiliki status yang sama yaitu menghadapi masalah, interaksi dilandasi oleh kesepakatan. Prinsip reaksi yang dikembangkan adalah guru lebih berperan sebagai konselor, konsultan, sumber kritik yang konstruktif. Peran tersebut ditampilkan dalam proses pemecahan masalah, pengelolaan kelas, dan pemaknaan perseorangan. Peranan guru terkait dengan proses pemecahan masalah berkenaan dengan kemampuan meneliti apa hakikat dan fokus masalah. Pengelolaan ditampilkan berkenaan dengan kiat menentukan informasi yang diperlukan dan pengorganisasian kelompok untuk memperoleh informasi tersebut. Pemaknaan perseorangan berkenaan dengan inferensi yang diorganisasi oleh kelompok dan bagaimana membedakan kemampuan perse-orangan. Sarana pendukung model pembelajaran ini adalah: lembaran kerja pebelajar, bahan ajar, panduan bahan ajar untuk pebelajar dan untuk guru, peralatan penelitian yang sesuai, meja dan kursi yang mudah dimobilisasi atau ruangan kelas yang sudah ditata untuk itu. Sebagai dampak pembelajaran adalah pandangan konstruktivistik tentang pengetahuan, penelitian yang berdisiplin, proses pembelajaran yang efektif, pemahaman yang mendalam. Sebagai dampak pengiring pembelajaran adalah hormat terhadap HAM

dan komitmen dalam bernegara, kebebasan sebagai pembelajar, penumbuhan aspek sosial, interpersonal, dan intrapersonal.

Gagasan-gagasan Dewey akhirnya diwujudkan dalam model *group-investigation* yang kemudian dikembangkan oleh Herbert Thelen. Thelen menyatakan bahwa kelas hendaknya merupakan miniatur demokrasi yang bertujuan mengkaji masalah-masalah sosial antar pribadi (Arends, 1998).

Model *group-investigation* memiliki enam langkah pembelajaran sebagai berikut.

1. *Grouping* (menetapkan jumlah anggota kelompok, menentukan sumber, memilih topik, merumuskan permasalahan),
2. *Planning* (menetapkan apa yang akan dipelajari, bagaimana mempelajarinya, siapa melakukan apa, apa tujuannya),
3. *Investigation* (saling tukar informasi dan ide, berdiskusi, klarifikasi, mengumpulkan informasi, menganalisis data, membuat inferensi),
4. *Organizing* (anggota kelompok menulis laporan, merencanakan presentasi laporan, penentuan penyaji, moderator, dan notulis),
5. *Presenting* (salah satu kelompok menyajikan, kelompok lain mengamati, mengevaluasi, mengklarifikasi, mengajukan pertanyaan atau tanggapan), dan
6. *Evaluating* (masing-masing pembelajar melakukan koreksi terhadap laporan masing-masing berdasarkan hasil diskusi kelas, pembelajar dan guru berkolaborasi mengevaluasi pembelajaran yang dilakukan, melakukan penilaian hasil

belajar yang difokuskan pada pencapaian pemahaman.

(b) Perspektif Psikologi Behavioristik: Model Kooperatif STAD

Berdasarkan pada review penelitian pembelajaran kooperatif yang berlandaskan pada psikologi behavioristik, Slavin (1987) mengatakan, bahwa perilaku satu atau lebih anggota membawa berkah untuk kelompok. Kelompok bekerja berdasarkan dua aturan, pertama guru menawarkan penghargaan atau hukuman, kedua anggota kelompok menerapkan penghargaan atau hukuman tersebut satu dengan yang lainnya. Kelompok memotivasi pembelajar agar kelompoknya bekerja dengan baik.

Konsep behavioristik yang lain adalah reinforcement, artinya pembelajar belajar tidak hanya untuk memperoleh penghargaan atau hukuman, tetapi juga melihat orang lain menerima penghargaan dan hukuman. Ciri-ciri khas pembelajaran kooperatif yang berlandaskan psikologi behavioristik (Jacob *et al.*, 1996) adalah: (1) menekankan motivasi ekstrinsik, (2) tugas-tugas pada tataran kognitif rendah, (3) memandang semua pembelajar seragam, (4) tidak menekankan sikap, prestasi belajar merupakan tujuan dan diukur dengan tes obyektif, (5) berorientasi pada hasil, (6) guru memutuskan apa yang akan dipelajari dan memberikan informasi untuk dipelajari oleh pembelajar. Teknik *Student Team-Achievement Division* (STAD) yang dikembangkan oleh Robert Slavin dan teman-temannya di Universitas John Hopkin (Slavin, 1995) merupakan produk psikologi behavioristik. STAD merupakan

teknik pembelajaran kolaboratif yang paling sederhana. Guru yang menggunakan teknik STAD yang mengacu kepada belajar kelompok pebelajar, menyajikan informasi akademik baru kepada pebelajar setiap minggu melalui informasi verbal atau teks. Pebelajar dalam satu kelas dibagi-bagi menjadi kelompok-kelompok beranggotakan 4-5 orang. Setiap kelompok harus heterogen, terdiri dari laki-laki dan perempuan, berasal dari berbagai suku, memiliki kemampuan akademik tinggi, sedang, dan rendah. Anggota tim menggunakan lembar kegiatan atau perangkat pembelajaran yang lain untuk menuntaskan materi pelajarannya. Pebelajar saling membantu satu sama lain dalam rangka memahami bahan pelajaran melalui tutorial, kuis, dan melakukan diskusi.

Sekali dalam dua minggu, pebelajar secara individual diberikan kuis. Hasil kuis diskor, dan tiap pebelajar diberikan skor perkembangan. Skor perkembangan ini tidak berdasarkan pada skor mutlak pebelajar, tetapi berdasarkan pada seberapa jauh skor itu melampaui rata-rata skor pebelajar yang lalu. Setiap minggu pada suatu lembar penilaian singkat diumumkan kelompok yang memperoleh skor tertinggi, pebelajar yang mencapai skor perkembangan tertinggi, atau pebelajar yang mencapai skor sempurna pada kuis-kuis tersebut. Kadang-kadang seluruh kelompok yang mencapai kriteria tertentu dicantumkan dalam lembar itu.

Langkah-langkah pembelajaran kolaboratif STAD adalah sebagai berikut.

(1) Sebelum pebelajar berkumpul menurut kelompok STAD masing-masing, Guru menjelas-

kan ringkasan materi sekitar 10-15 menit.

- (2) Guru mempersilahkan para pebelajar berkumpul menurut kelompok STAD masing-masing.
- (3) Semua kelompok disuruh menyelesaikan tugas-tugas yang ada dalam LKS sampai tuntas untuk cakupan materi tertentu sesuai dengan alokasi waktu yang disediakan.
- (4) Masing-masing pebelajar berdiskusi dan saling bertukar pendapat untuk memformulasikan jawaban.
- (5) Salah seorang anggota kelompok bertugas menulis jawaban yang telah disepakati bersama.
- (6) Guru mengumpulkan laporan masing-masing kelompok.
- (7) Setidak-tidaknya setelah dua atau tiga LKS selesai dibahas, Guru memberikan kuis satu atau dua soal diambilkan dari LKS atau soal dibuat sendiri untuk alokasi waktu 10 menit.
- (8) Laporan pebelajar dikoreksi, dikomentari, dinilai, dikembalikan pada pertemuan berikutnya, dan didiskusikan.
- (9) Hasil kuis dikoreksi dan dibuat daftar kemajuan yang dialami oleh pebelajar dalam kuis tersebut.

(c) Perspektif Psikologi Sosial:

Model Kooperatif Jigsaw

Perspektif psikologi sosial tentang belajar menegaskan adanya pergeseran paradigma dari konsep “transmisi pengetahuan *expert* ke *novice*” menuju pada suatu konsep “pengkonstruksian aspek sosial pengetahuan” (*social construction of knowledge*). Dengan pergeseran paradigma ini, rasional pendekatan-

pendekatan kelas yang mendorong peningkatan dialog antar para pembelajar memperkuat kembali ide-ide tentang *peer-mediated instruction*, meliputi komunitas-komunitas para pembelajar, pembelajaran kolaboratif, pentutoran teman sebaya, dan pembelajaran kooperatif.

Pembelajaran kooperatif merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang berorientasi pada interaksi-interaksi sosial, dinamika kelompok, proses belajar dan pembelajaran, pengakomodasian perbedaan-perbedaan individu, pencapaian tujuan-tujuan pendidikan majemuk, pengembangan sosial dan personal pembelajar, dan pengembangan keterampilan-keterampilan akademik dan interpersonal pembelajar. Pendekatan pembelajaran kooperatif berorientasi pada sifat dasar pembelajaran manusia.

Model pembelajaran kooperatif Jigsaw adalah produk perspektif psikologi sosial. Konsep kunci pendekatan tersebut adalah positif interdependent, yang memperhatikan persepsi tentang bagaimana mempengaruhi dan dipengaruhi. Ide ini bermula dari pikiran Deutsch yang menemukan bahwa positif interdependent mengarahkan penampilan superior. Johnson telah memperluas pendekatan ini dengan: (1) mengembangkan cara-cara mendorong positif interdependent, (2) mengusut struktur-struktur pembelajaran kooperatif dalam beberapa seting, (3) mendiseminasikan konsep-konsep tersebut pada para guru. Sistem Johnson memiliki lima unsur kunci, antara lain: (1) positif interdependent, (2) individual accountability, (3) face to face interaction, (4) teaching collaborative skills, dan (5) processing group interaction.

Psikolog lain, Gordon Allport lebih melihat relasi antar kelompok. Dia mengingatkan bahwa dengan hanya menerapkan hukuman, tidak akan berhasil baik mengurangi kecurigaan antar kelompok maupun dalam meningkatkan kadar penerimaan dan pemahaman antara anggota. Untuk mencegah terjadinya kecurigaan antar etnik dan ras, Sharan mengikhtisarkan tiga kondisi yang telah dirumuskan oleh Allport tersebut. Tiga kondisi tersebut adalah: (1) kontak langsung antar etnik, (2) sama-sama berperan dalam kondisi yang sama antar anggota dari berbagai kelompok dalam seting tertentu, dan (3) perlunya kesepakatan bersama antar etnik dan ras dalam mewujudkan seting tersebut.

Psikolog Aronson yang juga menerapkan ide Allport didasari oleh kenyataan bahwa dalam lingkungan kompetitif (negatif interdependent) pembelajar tidak akan saling memahami satu sama lain. Hal ini disebabkan karena dalam suasana belajar kompetitif, anak-anak mempersepsi bahwa mereka dapat mencapai tujuan jika dan hanya jika teman mereka lainnya tidak bisa mencapai tujuan yang sama. Aronson melihat bahwa perubahan proses pendidikan memerlukan pembelajar memandang satu sama lain sebagai kolaborator ketimbang sebagai kompetitor. Teknik Jigsaw yang dikembangkan oleh Aronson adalah bagian dari perubahan ini.

Dalam model pembelajaran kooperatif Jigsaw, pembelajar dikelompokkan menjadi empat atau lima orang dalam satu kelompok. Dalam pembagian tugas yang harus dikerjakan oleh pembelajar, terdapat dua jenis kelompok, yaitu kelompok asal dan

kelompok ahli. Langkah-langkah pembelajaran kooperatif Jigsaw, adalah sebagai berikut.

1. Guru mensosialisasikan kepada pebelajar tentang model pembelajaran kooperatif Jigsaw yang akan digunakan sebagai setting pembelajaran,
2. Guru dan pebelajar menyepakati pembentukan kelompok-kelompok asal
3. Guru dan pebelajar pada semua kelompok asal menyepakati pembagian kelompok ahli dan membagi tugas untuk masing-masing ahli,
4. Guru dan pebelajar menyepakati pembagian waktu yang digunakan oleh kelompok ahli untuk berdiskusi dan waktu yang digunakan oleh kelompok asal untuk melakukan pentutoran teman sebaya,
5. Kelompok ahli dipersilahkan bekerja pada masing-masing kelompok untuk mendiskusikan tugas yang menjadi tanggung jawabnya selama waktu yang telah disepakati,
6. Setelah kelompok ahli selesai membahas tugasnya, masing-masing ahli kembali berkumpul ke kelompok asal
7. Di kelompok asal, masing-masing ahli menjelaskan kepada ahli yang lain secara bergiliran tentang tugas yang menjadi tanggung jawab masing-masing, ahli yang menerima penjelasan mengkolaborasi untuk melengkapi tugas ke seluruhnya, dalam hal ini guru hendaknya memperhatikan dan membimbing agar terjadi proses pentutoran secara efektif,
8. Guru menunjuk secara acak salah satu kelompok untuk presentasi

hasil diskusinya, kelompok yang lain mencermati, menanggapi, bertanya, menjelaskan, dan menyempurnakan laporan masing-masing.

9. Guru mengumpulkan hasil laporan kelompok untuk selanjutnya dikoreksi, dinilai, dan dikembalikan pada pertemuan berikutnya, dan mengumumkan nilai-nilai kelompok, serta memberikan penghargaan kepada kelompok yang paling unggul.

(d) Perspektif Psikologi Kognitif: Model Kooperatif MURDER

Psikologi kognitif memiliki perspektif dominan dalam pendidikan masa kini yang berfokus pada bagaimana manusia memperoleh, menyimpan, dan memroses apa yang dipelajarinya, dan bagaimana proses berpikir dan belajar itu terjadi. Dua psikolog kognitif, Piaget dan Vigotsky (dalam Jacob, 1999; Jacob *et al.*, 1996) menekankan bahwa interaksi dengan orang lain adalah bagian penting dalam belajar. Salah satu metode pembelajaran kolaboratif yang dihasilkan dari perspektif psikologi kognitif adalah MURDER (Hythecker dalam Jacob *et al.*, 1996). Teknik MURDER yang menggunakan sepasang anggota dyad dari kelompok beranggotakan 4 orang, memiliki enam langkah, yaitu: (1) *Mood*, mengatur suasana hati (*mood*) yang tepat dengan cara relaksasi dan berfokus pada tugas belajar; (2) *Understand*, membaca bagian materi tertentu dari naskah tanpa menghafalkan; (3) *Recall*, salah satu anggota kelompok memberikan sajian lisan dengan mengulang materi yang dibaca; (4) *Detect* yang dilakukan oleh anggota yang lain terhadap munculnya

kesalahan atau kealpaan catatan; (5) *Elaborate* oleh sesama pasangan; langkah-langkah 2, 3, 4, 5 diulang untuk bagian materi selanjutnya; (6) *Review* hasil pekerjaannya dan mentransmisikan pada pasangan lain dalam kelompoknya.

Langkah-langkah pendeteksian, pengulangan, dan pengelaborasi dapat berhasil memperkuat pembelajaran karena pasangan dyad harus secara verbal mengemukakan, menjelaskan, memperluas, dan mencatat ide-ide utama dari teks. Dalam hal ini, keterampilan memroses informasi lebih diutamakan. Pemrosesan informasi menuntut keterlibatan metakognisi-berpikir dan membuat keputusan berdasarkan pemikiran. Disamping itu, langkah kolaborasi memungkinkan sang korektor menghubungkan informasi-informasi yang cukup penting dengan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya. Keterampilan kolaboratif sangat penting ditekankan dalam setting MURDER.

Langkah-langkah pembelajaran kolaboratif MURDER adalah sebagai berikut.

- (1) Pebelajar dalam kelompok dibagi menjadi dua pasangan **dyad**, yaitu dyad-1 dan dyad-2 dan memberikan tugas pada masing-masing pasangan.
- (2) Setelah penataan suasana hati, salah satu anggota dyad-1 menemukan jawaban tugas-tugas untuk pasangannya dan anggota yang lain menulis sambil mengoreksi jika ada kekeliruan. Hal yang sama juga dilakukan oleh pasangan dyad-2.
- (3) Setelah pasangan dyad-1 dan pasangan dyad-2 selesai mengerjakan tugas masing-masing, pas-

angan dyad-1 memberitahukan jawaban yang ditemukan oleh mereka kepada pasangan dyad-2, demikian pula pasangan dyad-2 memberitahukan jawaban yang ditemukan oleh mereka kepada pasangan dyad-1, sehingga terbentuklah laporan lengkap untuk seluruh tugas hari itu.

- (4) Masing-masing pasangan dyad dalam kelompok kolaboratif melakukan elaborasi, inferensi, dan revisi (bila diperlukan) terhadap laporan yang akan dikumpulkan.
- (5) Laporan masing-masing pasangan dyad terhadap tugas-tugas yang telah dikumpulkan, disusun perkelompok kolaboratif.
- (6) Laporan pebelajar dikoreksi, dikomentari, dinilai, dikembalikan pada pertemuan berikutnya, dan didiskusikan.

Penutup

Pembelajaran berbasis masalah dan pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran inovatif yang jika dipraktekkan akan memiliki peluang yang besar untuk memfasilitasi siswa lebih bertanggungjawab pada proses dan hasil belajarnya. Pembelajaran berbasis masalah dan pembelajaran kooperatif lebih mengembalikan siswa ke fitrahnya sebagai manusia yang harus berkembang secara utuh. Pembelajaran berbasis masalah dan pembelajaran kooperatif adalah landasan bagi setiap orang untuk mengenal rahasia alam sekaligus mengagumi penciptanya. Pembelajaran berbasis masalah dan pembelajaran kooperatif adalah alternatif perangkat pendidikan untuk memanusiakan manusia. Oleh sebab itu, kehadirannya dalam setiap

pembelajaran menjadi sangat penting. Implikasinya, budaya dialog, belajar sepanjang hayat, belajar tentang cara, belajar untuk tahu, belajar untuk mengerjakan, belajar untuk mengenali jati diri, dan belajar untuk bisa hidup bersama menjadi tumpuan dalam pembelajaran berbasis masalah dan pembelajaran kooperatif.

Daftar Pustaka

- Bennett, B., Bennett, C. R., & Stevahn, L. 1991. *Cooperative learning: Where heart meets mind*. Washington City: Professional Development Associates, Bothell.
- Boud, D. dan Felletti, G. I. 1997. *The challenge of problem-based learning*. London: Kogapage.
- Brooks, J. G., & Brooks, M. G. 1993. *In search of understanding: The case for constructivist classrooms*. Virginia: Association for Supervision and Curriculum Development.
- Cooper, J. L., Robinson, P., & Miyazaki, Y. 1999. Promoting core skills through cooperative learning. Dunne, A. (Ed.): *The learning society*. 140-148. London: Kogan Page Limited.
- Fogarty, R. 1997. *Problem-based learning and other curriculum models for the multiple intelligences classroom*. Arlington Heights, Illinois: Sky Light.
- Gunter, M. A., Estes, T. H., & Schwab, J. H. 1990. *Instruction: A models approach*. Boston: Allyn and Bacon.
- Heinich, R., Molenda, M., Russell, J. D., & Smaldino, S. E. 2002. *Instructional media and technology for learning, 7th edition*. New Jersey: Prentice Hall, Inc.
- Hill, S., & Hill, T. 1993. *The collaborative classroom: A guide to co-operative learning*. Malvem Rood Australia: Eleanor Curtain Publishing.
- Krulik, S., & Rudnick, J. A. 1996. *The new sourcebook for teaching reasoning and problem solving in Junior and Senior High School*. Boston: Allyn and Bacon.
- Lundgren, L. 1994. *Cooperative learning in the science classroom*. New York: McGraw-Hill.
- Marzano, R. J. 1993. How classroom teachers approach the teaching of thinking. Dalam Donmoyer, R., & Merryfield, M. M (Eds.): *Theory into practice: Teaching for higher order thinking*. 32(3). 154-160.
- Nelson, L. M. 1999. Collaborative problem solving. Dalam Reigeluth, C. M.(Ed.): *Instructional-design theories and models: A new paradigm of instructional theory*, volume II. 241-292. London: Lawrence Erlbaum Associates, Publishers.